

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Landasan Teori**

##### **2.1.1. Pengertian Akuntansi**

Akuntansi adalah pengukuran, penjabaran, atau pemberian kepastian mengenai informasi yang akan membantu manajer, investor, otoritas pajak dan pembuat keputusan lain untuk membuat alokasi sumber daya keputusan di dalam perusahaan, organisasi, dan lembaga pemerintah. Akuntansi adalah seni dalam mengukur, berkomunikasi dan menginterpretasikan aktivitas keuangan. Secara luas akuntansi juga dikenal sebagai “bahasa bisnis”. Akuntansi bertujuan untuk menyiapkan suatu laporan keuangan yang akurat agar dapat dimanfaatkan oleh para manajer, pengambil kebijakan, dan pihak berkepentingan lainnya, seperti pemegang saham, kreditor, atau pemilik (Farid Wajdi, Rinto Syahdan, 2013).

Akuntansi secara garis besar dapat dibagi menjadi dua tipe: akuntansi keuangan dan akuntansi manajemen. Sedangkan Akuntansi Biaya bukan merupakan tipe akuntansi tersendiri yang terpisah dari dua tipe akuntansi tersebut diatas, namun merupakan bagian dari keduanya (Mulyadi, 1990).

##### **2.1.2. Akuntansi Keuangan**

Menurut Farid Wajdi, Rinto Syahdan(2013:7), akuntansi keuangan berkonsentrasi pada aktifitas pencatatan dan pelaporan data dan aktifitas ekonomi dari suatu perusahaan. Akuntansi Keuangan dibutuhkan oleh pihak internal maupun pihak eksternal yang berkepentingan terhadap perusahaan. Akuntansi Keuangan berpedoman pada Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia.

##### **2.1.3. Akuntansi Manajemen**

Menurut Jurnal Zinia Th. A. Sumilat (2013) “Akuntansi manajemen diperlukan untuk memenuhi keperluan manajemen (laporan yang berbeda untuk manajer yang berbeda) dalam melaksanakan perencanaan dan pengendalian perusahaan”. Akuntansi manajemen dapat dipandang sebagai akuntansi informasi yang berguna bagi pihak manajemen perusahaan dan tidak didistribusikan untuk pihak luar perusahaan. Pengertian akuntansi manajemen adalah bagian dari pengertian akuntansi yang bertujuan membantu manajer untuk menjalankan tiga fungsi pokok yaitu, perencanaan,

pengendalian, dan pengambilan keputusan.

#### **2.1.4. Akuntansi Biaya**

Menurut William K. Carter (2009) “Akuntansi biaya adalah suatu bidang akuntansi yang diperuntukkan bagi proses pelacak, pencatatan, dan analisis terhadap biaya-biaya yang berhubungan dengan aktivitas suatu organisasi untuk menghasilkan barang atau jasa”. Akuntansi biaya menghasilkan informasi biaya untuk memenuhi berbagai macam tujuan. Untuk tujuan penentuan harga pokok produk, akuntansi biaya menyajikan biaya yang telah terjadi dimasa lalu. Untuk tujuan pengendalian biaya, akuntansi biaya menyajikan informasi biaya yang diperkirakan akan terjadi dengan biaya yang sesungguhnya terjadi, kemudian menyajikan analisis terhadap penyimpangannya. Untuk tujuan pengambilan keputusan, akuntansi biaya menyajikan biaya yang relevan dengan keputusan yang akan diambil, biaya relevan dengan keputusan yang diambil ini selalu berhubungan dengan biaya di masa yang akan datang.

Menurut Mulyadi (2002) “akuntansi biaya adalah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan, dan penyajian biaya pembuatan dan penjualan produk atau jasa, dengan cara-cara tertentu, serta penafsiran terhadapnya”.

Dengan kata lain akuntansi biaya (*cost accounting*) menyediakan informasi yang dibutuhkan oleh akuntansi keuangan maupun manajemen dalam mengukur dan melaporkan setiap informasi yang terkait dengan biaya perolehan atau pemanfaat sumber daya dalam suatu organisasi. Serta akuntansi biaya bisa dikatakan sangat penting dalam pengambilan keputusan manajemen, dimana biaya-biaya yang dilaporkan merupakan biaya yang akurat sehingga dapat membantu manajemen mengambil keputusan yang tepat.

#### **2.1.5. Biaya**

##### **2.1.5.1 Pengertian Biaya**

Pengertian biaya adalah pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dalam satuan uang untuk tujuan tertentu. Biaya sering disama artikan dengan beban, padahal biaya dengan beban itu berbeda. Beban tidak mempunyai manfaat ekonomis sedangkan biaya masih memiliki manfaat ekonomi.

Hal tersebut mendorong para ahli ekonomi mendefinisikan pengertian dengan gaya bahasa masing-masing. Menurut William K. Carter

(2009:30) mendefinisikan biaya sebagai “suatu nilai tukar, pengeluaran, atau pengorbanan yang dilakukan untuk menjamin perolehan manfaat”.

Menurut Hansen dan Mowen (2012:47) “biaya adalah kas atau nilai setara kas yang dikorbankan untuk mendapatkan barang atau jasa yang diharapkan memneri manfaat saat ini dan atau dimasa depan bagi organisasi”. Pada perusahaan yang berorientasi laba, manfaat masa depan berarti pendapatan. Agar perusahaan tetap berjalan, pendapatan harus selalu melebihi beban dan laba yang dihasilkan harus cukup besar untuk memuaskan pemilik perusahaan. Jadi, biaya dan harga berkaitan dalam pengertian bahwa harga harus melebihi biaya agar menghasilkan laba yang cukup banyak. Selanjutnya, penurunan harga dapat meningkatkan nilai bagi pelanggan dengan mengurangi pengorbanan pelanggandan mampu menurunkan harga berkaitan dengan kemampuan mengurangi biaya.

### **2.1.5.2 Objek Biaya**

Sistem akuntansi manajemen dibuat untuk mengukur dan membebaskan biaya pada entitas yang disebut sebagai objek pajak. Objek biaya dapat berupa seperti produk, pelanggan, departemen, proyek, aktivitas, dan lain-lain yang digunakan untuk mengukur dan membebaskan biaya. Sebagai contoh jika rumah sakit ingin menetapkan biaya unit rawat inap, maka objek biayanya adalah unit rawat inap (Hansen dan Mowen 2012).

Menurut William K. Carter (2009:31) objek biaya didefinisikan sebagai “suatu item atau aktivitas yang biayanya diakumulasikan dan diukur”. Oleh karena beragamnya kebutuhan dalam menemukan, merencanakan, dan mengendalikan biaya, maka sistem akuntansi biaya bersifat multidimensional.

### **2.1.5.3 Klasifikasi Biaya**

Perilaku biaya (*cost behavior*) adalah istilah umum untuk mendeskripsikan apakah biaya berubah seiring dengan perubahan keluaran. Biaya-biaya bereaksi pada perubahan keluaran dengan berbagai cara (Hansen dan Mowen 2012:98). Oleh sebab itu, klasifikasi biaya sangat diperlukan untuk mengembangkan data biaya yang dapat membantu pihak manajemen dalam mencapai tujuannya. Menurut William K. Carter (2009:68) biaya di klasifikasikan kedalam 3 kategori sebagai berikut:

#### **1. Biaya Tetap**

Biaya tetap adalah biaya yang dalam jumlah keseluruhan tetap konstan dalam rentang yang relevan ketika tingkat keluaran aktivitas berubah

atau bisa diartikan biaya yang jumlahnya tetap sama ketika keluaran berubah-ubah. Contohnya adalah gaji karyawan dan biaya sewa gedung.

2. Biaya Variabel

Biaya variabel adalah biaya yang dalam jumlah keseluruhan bervariasi secara proporsional terhadap perubahan keluaran. Jadi, biaya variabel naik ketika keluaran naik dan akan turun ketika keluaran menurun. Contoh dari biaya variabel adalah biaya bahan baku.

3. Biaya Semivariabel

Biaya semivariabel didefinisikan sebagai biaya yang memperlihatkan baik karakteristik-karakteristik dari biaya tetap maupun biaya variabel. Contoh biaya semivariabel yaitu biaya listrik, biaya air, dan lain-lain.

Menurut Mulyadi (2002) Biaya digolongkan dengan berbagai macam cara umumnya penggolongan biaya ini ditentukan atas dasar tujuan yang hendak dicapai dengan penggolongan tersebut. Terdapat beberapa klasifikasi penggolongan biaya, antara lain :

1. Penggolongan biaya menurut objek pengeluaran

Dalam cara penggolongan ini, nama objek pengeluaran merupakan dasar penggolongan biaya. Misalnya nama objek pengeluaran adalah bahan bakar, maka semua pengeluaran yang berhubungan dengan bahan bakar disebut “biaya bahan bakar”.

2. Penggolongan biaya menurut fungsi pokok dalam perusahaan

Dalam perusahaan manufaktur biaya dikelompokkan menjadi tiga kelompok yaitu :

a. Biaya produksi

Merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap dijual.

b. Biaya pemasaran

Merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk melaksanakan kegiatan pemasaran produk.

c. Biaya administrasi dan umum

Merupakan biaya-biaya untuk mengkoordinasi kegiatan produksi dan pemasaran produk.

3. Penggolongan biaya menurut hubungan biaya dengan sesuatu yang dibiayai. Dalam hubungannya dengan produk, biaya produksi dibagi menjadi dua:

a. Biaya produksi langsung

Biaya langsung adalah biaya yang terjadi, yang penyebab satu

- satunya adalah karena adanya sesuatu yang dibiayai.
- b. Biaya produksi tidak langsung  
Biaya produksi tidak langsung adalah biaya yang terjadinya tidak hanya disebabkan oleh sesuatu yang dibiayai.
4. Penggolongan biaya menurut prilakunya dalam hubungannya dengan perubahan volume aktivitas. Dalam hubungannya dengan perubahan volume aktivitas, biaya dapat digolongkan menjadi :
    - a. Biaya variabel  
Biaya variabel adalah biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan.
    - b. Biaya semivariabel  
Biaya semivariabel adalah biaya yang berubah tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan.
    - c. Biaya Semified  
Biaya semified adalah biaya yang tetap untuk tingkat volume kegiatan tertentu dan berubah dengan jumlah yang konstan pada volume produksi tertentu.
    - d. Biaya tetap  
Biaya tetap adalah biaya yang jumlah totalnya tetap dalam kisar volume kegiatan tertentu.
  5. Penggolongan biaya atas dasar jangka waktu manfaatnya  
Atas dasar jangka waktu manfaatnya, biaya dapat dibagi menjadi dua yaitu:
    - a. Pengeluaran modal (*capital expenditures*)  
Pengeluaran modal adalah biaya yang mempunyai manfaat lebih dari satu periode akuntansi (biasanya periode akuntansi adalah satu tahun kalender)
    - b. Pengeluaran pendapatan (*revenue expenditures*)  
Pengeluaran pendapatan adalah biaya yang hanya mempunyai manfaat dalam periode akuntansi terjadinya pengeluaran tersebut.

#### **2.1.5.4 Pembebanan Biaya**

Menurut Hansen dan Mowen (2012:53) menyatakan bahwa ada tiga metode pembebanan biaya yang dapat dilakukan sebagai berikut:

1. Penelusuran Langsung  
Penelusuran langsung merupakan metode yang paling akurat. Metode ini bergantung pada hubungan sebab-akibat yang dapat diamati secara fisik.

## 2. Penelusuran Penggerak

Penelusuran Penggerak bergantung pada faktor-faktor sebab-akibat, yaitu penggerak untuk membebaskan biaya pada objek biaya. Keakuratan penelusuran penggerak bergantung pada kualitas hubungan sebab-akibat yang digambarkan penggerak. Biaya pengidentifikasian penggerak dan penilaian kualitas dari hubungan sebab-akibat jauh lebih besar dibandingkan dengan penelusuran langsung atau alokasi.

## 3. Alokasi

Alokasi adalah metode yang tingkat keakuratan pembebanan biayanya paling rendah dan penggunaannya harus sedapat mungkin dihindari. Alokasi merupakan metode pembebanan biaya tidak langsung ke objek biaya.

### 2.1.6. Harga Pokok Produksi

#### 2.1.6.1 Pengertian Harga Pokok Produksi

Menurut Hansen dan Mowen (2012:60) menyatakan harga pokok produksi mencerminkan total biaya barang yang diselesaikan selama periode berjalan. Harga pokok produksi juga disebut biaya produksi. Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi.

Jadi, perhitungan harga pokok produksi adalah menghitung besarnya biaya atas pemakaian sumber ekonomi dalam memproduksi barang dan jasa. Adapun tujuan dilakukannya perhitungan harga pokok produksi adalah sebagai berikut:

1. Untuk menentukan harga jual suatu produk
2. Menetapkan efisien atau tidaknya suatu perusahaan
3. Menentukan kebijakan dalam penjualan
4. Pedoman dalam pembelian alat-alat perlengkapan

Dalam menghitung harga pokok produksi sangat penting adanya ketelitian dan keakuratan perhitungannya, karena ada dua kemungkinan yang terjadi jika dalam perhitungannya kurang teliti. Dua kemungkinan tersebut antara lain sebagai berikut :

1. Harga pokok yang diperhitungkan terlalu rendah  
Rendahnya harga pokok yang ditetapkan dapat merugikan perusahaan itu sendiri karena harga pokok yang rendah akan menyebabkan harga jualnya pun menjadi rendah. Walaupun perusahaan dapat menjual produknya dengan cepat karena harga jual yang terlalu rendah, akan tetapi dapat merugikan perusahaan karena keuntungan yang diperoleh

tidak dapat menutupi biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi produk tersebut.

2. Harga pokok yang diperhitungkan terlalu tinggi  
Kondisi dimana harga pokok produksi yang tinggi ini juga dapat menimbulkan masalah bagi perusahaan karena harga pokok yang tinggi akan menyebabkan harga jual produk di pasar menjadi mahal. Sehingga akan sulit bagi perusahaan dalam memasarkan produknya dan kalah dalam bersaing dengan perusahaan lain. Konsumen akan cenderung memilih produk sejenis yang harga lebih murah dengan kualitas yang sama.

#### **2.1.6.2 Manfaat Informasi Harga Pokok Produksi**

Informasi mengenai harga pokok produksi memiliki beberapa manfaat seperti berikut:

1. Menentukan harga jual produk  
Dalam penetapan harga jual produk, biaya produksi per unit merupakan salah satu data yang dipertimbangkan, di samping data biaya lain serta data non biaya.
2. Memantau realisasi biaya produksi  
Jika rencana produksi untuk jangka waktu tertentu telah diputuskan untuk dilakukan, manajemen memerlukan informasi biaya produksi yang sesungguhnya dikeluarkan dalam pelaksanaan rencana produksi tersebut. Oleh karena itu, akuntansi biaya digunakan untuk mengumpulkan informasi biaya produksi, yang dikeluarkan dalam jangka waktu tertentu untuk memantau apakah proses produksi mengkonsumsi total biaya produksi sesuai dengan yang dipertimbangkan sebelumnya.
3. Menghitung laba atau rugi periode tertentu  
Manajemen memerlukan informasi biaya produksi yang telah dikeluarkan untuk memproduksi produk dalam periode tertentu. Informasi laba atau rugi bruto periodik, diperlukan untuk mengetahui kontribusi produk dalam menutup biaya non produksi dan menghasilkan laba atau rugi.
4. Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca. Pada saat manajemen dituntut untuk membuat pertanggungjawaban keuangan periodik, manajemen harus menyajikan laporan keuangan berupa neraca dan laporan rugi laba. Di dalam neraca, manajemen harus menyajikan harga pokok

persediaan produk jadi, dan harga pokok produk yang pada tanggal neraca masih dalam proses. Untuk tujuan tersebut, manajemen perlu menyelenggarakan catatan biaya produksi tiap periode.

### **2.1.6.3 Sistem Penentuan Biaya Produksi**

Pada dasarnya ada dua jenis sistem penentuan harga pokok yang digunakan dalam jenis industri yang berbeda yaitu sistem penentuan biaya berdasarkan pesanan (*job costing*) dan sistem penentuan biaya berdasarkan proses (*process costing*).

#### 1. Penentuan Biaya berdasarkan Pesanan (*Job Costing*)

*Job Costing* merupakan sistem penentuan biaya produk yang mengakumulasikan dan membebankan biaya ke pesanan tertentu. Harga pokok pesanan dikumpulkan untuk setiap pesanan sesuai dengan biaya yang dinikmati oleh setiap pesanan. Jumlah biaya pesanan akan dihitung pada saat produksi telah usai dan pesanan dinyatakan selesai. Sedangkan untuk menghitung biaya produk per satuan, jumlah biaya produksi pesanan dibagi jumlah pesanan yang bersangkutan.

#### 2. Penentuan Biaya berdasarkan Proses (*Process Costing*)

*Process Costing* merupakan penentuan biaya berdasarkan pada proses atau departemen dan kemudian membebankan biaya tersebut ke sejumlah besar produk yang hampir identik.

### **2.1.7. Unsur – Unsur Harga Pokok Produksi**

Dalam proses produksi untuk mengolah bahan baku mentah menjadi produk jadi, diperlukan beberapa biaya produksi antara lain seperti biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik.

#### **2.1.7.1 Biaya Bahan Baku**

Biaya bahan baku merupakan biaya yang harus dikorbankan untuk memperoleh bahan baku yang nantinya akan diolah menjadi barang jadi. Bahan baku meliputi bahan-bahan yang dipergunakan untuk memperlancar proses produksi atau disebut bahan baku penolong dan bahan baku pembantu. Bahan baku dibedakan menjadi bahan baku langsung dan bahan baku tidak langsung. Bahan baku langsung disebut dengan biaya bahan baku, sedangkan bahan baku tidak langsung disebut biaya *overhead* pabrik.

Dalam memperoleh bahan baku, biaya yang dikeluarkan bukan hanya harga pembelian akan tetapi termasuk didalamnya biaya-biaya pembelian, biaya perolehan dan lainnya.



### 2.1.7.2 Biaya Tenaga Kerja

Biaya tenaga kerja merupakan biaya yang dikeluarkan atau dibayarkan kepada karyawan atas penggunaan sumber daya manusia dalam proses produksi. Untuk menghitung biaya tenaga kerja per unit produk biasanya terlebih dahulu menetapkan jam tenaga kerja langsung dan tarif upah standar tenaga langsung.

### 2.1.7.3 Biaya *Overhead* Pabrik

Biaya *overhead* pabrik memiliki dua ciri khas yang harus dipertimbangkan dalam pembebanannya pada hasil produksi secara layak. Ciri-ciri ini menyangkut hubungan khusus antara *overhead* pabrik dengan (1) produk itu sendiri dan (2) jumlah volume produksi. Berbeda dengan bahan langsung dan upah (buruh) langsung, biaya *overhead* pabrik merupakan bagian yang tidak berwujud dari barang jadi. Ciri kedua menyangkut perubahan sebagian unsur biaya *overhead* karena adanya perubahan volume produksi, yaitu *overhead* bisa bersifat tetap, variabel atau semivariabel (Gabryela Horman Pelo, 2012).

Biaya *overhead* pabrik diklasifikasikan menjadi tiga kelompok berdasarkan karakteristiknya dalam hubungannya dengan produksi. Tiga kelompok tersebut adalah:

1. *Biaya Overhead Variabel (Variabel Factory Overhead Cost)*  
Total biaya *overhead* variabel berubah-ubah sebanding dengan unit yang diproduksi, yaitu semakin besar unit yang diproduksi, semakin tinggi total biaya variabelnya. Biaya variabel per unit konstan walaupun produksi berubah.
2. *Biaya Overhead Tetap (Fixed Factory Overhead Cost)*  
Total biaya *overhead* pabrik tetap adalah konstan dalam tingkat hasil tertentu, tanpa dipengaruhi oleh adanya perubahan tingkat produksi sampai suatu tingkat hasil tertentu (*relevant range*).
3. *Biaya Overhead Semivariabel*  
Biaya *overhead semivariabel* adalah biaya yang sifatnya tidak semuanya tetap dan juga tidak semuanya variabel, tetapi mempunyai karakteristik keduanya. Biaya *overhead* pabrik semivariabel akhirnya harus dipisahkan ke komponen biaya tetap atau biaya variabel untuk keperluan perencanaan dan pengendalian.

### 2.1.8 Akuntansi Biaya Tradisional / Konvensional

Sistem biaya tradisional mengasumsikan produk-produk dan volume produksi yang berkaitan merupakan penyebab timbulnya biaya, dengan kata lain sistem biaya tradisional membuat produk individual menjadi fokus dari sistem biaya.

Perhitungan biaya produksi pada metode biaya tradisional hanya membebankan biaya produksi pada produk. Biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung dapat dibebankan ke produk dengan menggunakan penelusuran langsung atau penelusuran penggerak yang sangat akurat.

Ada beberapa kelemahan pada sistem akuntansi biaya tradisional, yaitu sebagai berikut :

1. Akuntansi biaya tradisional hanya menyajikan informasi biaya pada tahap produksi.
2. Akuntansi biaya tradisional menyediakan informasi biaya berdasarkan pusat pertanggung jawaban. Oleh karena akuntansi biaya tradisional tidak didesain untuk menyajikan informasi tentang aktivitas, maka akuntansi biaya tradisional tidak menyediakan informasi penting yang diperlukan oleh personel untuk melakukan pengelolaan terhadap operasi perusahaan.
3. Alokasi biaya *overhead* pabrik hanya didasarkan pada jam tenaga kerja langsung atau hanya dengan volume produksi.
4. Ada beberapa diversitas produk, dimana masing-masing produk mengkonsumsi biaya *overhead* yang berbeda-beda.
5. Sistem keuangan tradisional hanya menyajikan kesimpulan dari biaya-biaya yang telah lalu sebagai *feedback* atas siklus laporan keuangan. Sedangkan dewasa ini kompetitif sebuah perusahaan harus mengambil keputusan yang akurat dan fokus ke konsumen dengan informasi yang terkini. Sehingga dengan informasi biaya tradisional ini, manajer akan terlambat dalam mengambil sikap.

### 2.1.9 Activity Based Costing

#### 2.1.9.1 Pengertian Activity Based Costing

Menurut Zinia Th. A. Sumilat (2013) dalam jurnalnya mendefinisikan *Activity Based Costing* sebagai “sistem yang menerapkan konsep-konsep akuntansi aktivitas untuk menghasilkan perhitungan harga pokok yang lebih akurat”. Namun dari prepektif manajerial, sistem *Activity Based Costing* tidak hanya menawarkan lebih dari sekedar informasi biaya

produk yang akurat akan tetapi juga menyediakan informasi tentang biaya dan kinerja dari aktivitas dan sumber daya serta dapat menelusuri biaya-biaya secara akurat ke objek biaya selain produk, misalnya pelanggan.

Menurut William K. Carter (2009:528) mendefinisikan *Activity Based Costing* “sebagai suatu sistem perhitungan biaya dimana tempat penampungan biaya overhead yang jumlahnya lebih dari satu dialokasikan menggunakan dasar yang mencakup satu atau lebih faktor yang tidak berkaitan dengan volume.”

*Activity Based Costing* menggunakan biaya dari aktivitas sebagai dasar untuk membagikan biaya ke objek lain seperti produk, jasa, atau konsumen. Aktivitas merupakan setiap kejadian atau transaksi yang merupakan pemicu biaya (*cost driver*). *Cost driver* adalah faktor yang menyebabkan perubahan biaya overhead. *Cost driver* merupakan faktor yang dapat diukur yang digunakan untuk membebankan biaya ke aktivitas dan dari aktivitas ke aktivitas lainnya, produk atau jasa.

Menurut Carter (2009:528-529) berdasarkan jenisnya pemicu biaya (*cost driver*) terbagi menjadi dua, diantaranya:

1. Pemicu sumber daya (*resource driver*) adalah dasar yang digunakan untuk mengalokasikan biaya dari suatu sumber daya ke berbagai aktivitas berbeda yang menggunakan sumber daya tersebut.
2. Pemicu aktivitas (*activity driver*) adalah ukuran frekwensi dan intensitas permintaan terhadap suatu aktivitas terhadap obyek biaya.

*Activity Based Costing* mencerminkan penerapan penelusuran biaya yang lebih menyeluruh. Perhitungan biaya produk tradisional menelusuri hanya biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung ke setiap unit *output*. Sebaliknya, *Activity Based Costing* mengakui bahwa banyak biaya-biaya lain pada kenyataannya dapat ditelusuri tidak ke unit *output*, melainkan ke aktivitas yang diperlukan untuk memproduksi *output*.

### **2.1.9.2 Konsep Dasar *Activity Based Costing***

*Activity Based Costing* menyediakan informasi perihal aktivitas-aktivitas dan sumber daya yang dibutuhkan untuk melaksanakan aktivitas-aktivitas tersebut. Aktivitas merupakan setiap kejadian atau transaksi yang merupakan pemicu biaya (*cost driver*). Dalam *Activity Based Costing*, biaya ditelusur ke aktivitas kemudian ke produk. *Activity Based Costing* mengasumsikan bahwa aktivitas-aktivitaslah yang mengkonsumsi biaya dan bukan produk.

Ada dua asumsi penting yang mendasari Metode *Activity based Costing*, yaitu:

1. Aktivitas-aktivitas yang menyebabkan timbulnya biaya, bahwa sumber daya pembantu atau sumber daya tidak langsung menyediakan kemampuannya untuk melaksanakan kegiatan bukan hanya sekedar penyebab timbulnya biaya.
2. Produk atau pelanggan jasa, dimana produk menyebabkan timbulnya permintaan atas dasar aktivitas untuk membuat produk atau jasa yang diperlukan berbagai kegiatan yang menimbulkan sumber daya untuk melaksanakan aktivitas tersebut.

Asumsi tersebut diatas merupakan konsep dasar dari sistem *Activity Based Costing*. Selanjutnya, karena adanya aktivitas akan menimbulkan biaya, maka untuk dapat menjalankan usahanya secara efisien, perusahaan harus dapat mengelola aktivitasnya.

### 2.1.9.3 Manfaat dan Tujuan *Activity Based Costing*

*Activity Based Costing* membantu mengurangi distorsi biaya, *Activity Based Costing* juga memberikan pandangan yang jelas tentang bagaimana pengendalian biaya suatu perusahaan atau organisasi untuk kelangsungan jangka panjang perusahaan tersebut.

Manfaat utama dari *Activity Based Costing* adalah :

1. *Activity Based Costing* menyajikan biaya produk yang lebih akurat dan informatif, yang mengarahkan kepada pengukuran profitabilitas produk yang lebih akurat dan kepada keputusan strategik yang lebih baik tentang penentuan harga jual, lini produk, dan pengeluaran modal.
2. *Activity Based Costing* menyajikan pengukuran yang lebih akurat tentang biaya yang dipicu oleh adanya aktivitas, hal ini dapat membantu manajemen untuk meningkatkan *product value* dan *process value* dengan membuat keputusan yang lebih baik tentang desain produk, mengendalikan biaya secara lebih baik dan membantu perkembangan proyek-proyek peningkatan *value*.
3. *Activity Based Costing* memudahkan manajer memberikan informasi tentang biaya relevan untuk pengambilan keputusan bisnis.

*Activity Based Costing* bertujuan memperbaiki keakuratan biaya produk dan jasa dengan mengakui beberapa biaya lebih tepat dibebankan atas dasar non-volume (L. Gayle Rayburn, 1999). Selain memfokuskan pada objek biaya seperti yang dilakukan akuntansi biaya tradisional, *Activity Based*

*Costing* menyadari adanya keanekaragaman pada pelaksanaan kegiatan. *Activity Based Costing* mencerminkan konsumsi biaya dengan mengidentifikasi penggerak yang dapat terjadi diberbagai tingkat dalam suatu organisasi.

#### **2.1.9.4 Keunggulan *Activity Based Costing***

*Activity Based Costing* tidak hanya menyediakan data biaya yang relatif akurat, tapi juga informasi mengenai asal biaya. Menurut L. Gayle Rayburn (1999:154-155), keunggulan *Activity Based Costing* adalah sebagai berikut:

1. *Activity Based Costing* memperbaiki distorsi yang melekat dalam informasi biaya tradisional berdasarkan alokasi bertahap yang hanya menggunakan penggerak yang dilakukan oleh volume. *Activity Based Costing* lebih jauh mengakui hubungan sebab-akibat antara penggerak biaya dengan kegiatan. Dengan memusatkan perhatian pada penggerak biaya kegiatan dalam proses bisnis, manajer dapat memahami dan bertindak pada penyebab biaya, bukan gejalanya.
2. *Activity Based Costing* menghasilkan banyak informasi mengenai kegiatan dan sumber daya yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan tersebut. Dengan informasi tersebut, *Activity Based Costing* menawarkan bantuan dalam memperbaiki proses kerja dengan menyediakan informasi yang lebih baik untuk membantu mengidentifikasi kegiatan yang membutuhkan banyak pekerjaan.
3. Informasi yang diberikan oleh *Activity Based Costing* mendorong perusahaan mengevaluasi kegiatan untuk mengetahui mana yang tidak bernilai dan dapat dieliminasi.

#### **2.1.9.5 Kelemahan *Activity Based Costing***

Kelemahan *Activity Based Costing* adalah adanya beberapa keterbatasan. Keterbatasan – keterbatasan tersebut antara lain sebagai berikut :

1. Pengeluaran dana dan waktu yang dikonsumsi pada *Activity Based Costing* sangat mahal untuk dikembangkan maupun diimplementasikan.
2. Metode *Activity Based Costing* dalam proses pengumpulan data dan entri data membutuhkan sumber daya yang cukup besar.
3. Metode *Activity Based Costing* membutuhkan berbagai ukuran aktivitas yang harus dikumpulkan, diperiksa, dan dimasukkan dalam sistem,

mungkin kurang sebanding dengan tingkat keakuratan yang didapat yang pada akhirnya mengakibatkan biaya yang tinggi.

4. Metode *Activity Based Costing* tidak sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.

#### **2.1.9.6 Syarat Penerapan *Activity Based Costing***

Penerapan metode *Activity Based Costing* memerlukan persyaratan, antara lain diversifikasi produk yang tinggi, persaingan yang ketat, dan biaya pengukuran yang relatif kecil. Secara teoritis dapat diketahui bahwa *Activity Based Costing* memberikan banyak manfaat pada perusahaan, namun tidak semua perusahaan dapat menerapkan sistem ini karena terdapat persyaratan dalam menentukan harga pokok dengan menggunakan *Activity Based Costing*, yaitu sebagai berikut:

1. Perusahaan mempunyai tingkat diversitas yang tinggi  
Metode *Activity Based Costing* mensyaratkan bahwa perusahaan memproduksi beberapa macam produk atau lini produk yang diproses dengan menggunakan fasilitas yang sama. Kondisi yang demikian tentunya akan menimbulkan masalah dalam membebankan biaya ke masing-masing produk.
2. Tingkat persaingan yang tinggi  
Terdapat beberapa perusahaan yang menghasilkan produk yang sama atau sejenis. Dalam persaingan antar perusahaan yang sejenis tersebut maka perusahaan akan semakin meningkatkan persaingan untuk memperluas pasarnya. Semakin besar tingkat persaingan maka semakin penting peran informasi tentang harga pokok dalam mendukung pengambilan keputusan manajemen.
3. Biaya pengukuran yang rendah  
Biaya yang digunakan *Activity Based Costing* untuk menghasilkan informasi biaya yang akurat harus lebih rendah dibandingkan dengan manfaat yang diperoleh.

Ada dua hal yang mendasar yang harus dipenuhi sebelum kemungkinan penerapan *Activity Based Costing*, yaitu:

1. Biaya berdasarkan non unit harus merupakan persentase yang signifikan dari biaya *overhead*. Biaya *overhead* yang hanya dipengaruhi oleh volume produksi saja dari keseluruhan *overhead* pabrik, sebaiknya menggunakan akuntansi biaya tradisional karena informasi biaya yang dihasilkan masih akurat, sehingga penggunaan *Activity Based Costing*

akan lebih baik diterapkan padaperusahaan yang biaya overheadnya tidak hanya dipengaruhi oleh volume produksi saja.

2. Rasio konsumsi antara aktivitas berdasarkan unit dan berdasarkan non-unit harus berbeda. Apabila rasio konsumsi antar aktivitas sama atau semua biaya *overhead* yang terjadi diterangkan dengan satu pemicu biaya, maka penggunaan metode *Activity Based Costing* tidak tepat karena metode *Activity Based Costing* hanya dibebankan ke produk dengan menggunakan biaya pemicu baik unit maupun non unit memakai banyak *cost driver*.

### **2.1.9.7 Prosedur Pembebanan Biaya pada *Activity Based Costing***

Meskipun dalam pembebanan biaya baik metode *Activity Based Costing* maupun metode tradisional sama-sama menggunakan dua tahap, tetapi pada pengumpulan biaya berbeda. Hal ini karena pada metode *Activity Based Costing* menggunakan lebih banyak *cost driver* bila dibandingkan dengan sistem pembebanan biaya pada sistem tradisional.

Sebelum sampai pada prosedur pembebanan dua tahap dalam *Activity Based Costing* perlu dipahami hal-hal sebagai berikut:

1. *Cost Driver* adalah suatu kejadian yang menimbulkan biaya. *Cost Driver* merupakan faktor yang dapat menerangkan konsumsi biaya-biaya *overhead*. Faktor ini menunjukkan suatu penyebab utama tingkat aktivitas yang akan menyebabkan biaya dalam aktivitas-aktivitas selanjutnya.
2. Rasio Konsumsi adalah proporsi masing-masing aktivitas yang dikonsumsi oleh setiap produk, dihitung dengan cara membagi jumlah aktivitas yang dikonsumsi oleh suatu produk dengan jumlah keseluruhan aktivitas tersebut dari semua jenis produk.
3. *Homogeneous Cost Pool* merupakan kumpulan biaya dari *overhead* yang variasi biayanya dapat dikaitkan dengan satu pemicu biaya saja. Atau untuk dapat disebut suatu kelompok biaya yang *homogen*, aktivitas-aktivitas *overhead* secara logis harus berhubungan dan mempunyai rasio konsumsi yang sama untuk semua produk.

Prosedure pembebanan biaya overhead dengan metode *Activity Based Costing* melalui dua tahap kegiatan sebagai berikut:

## 1. Tahap Pertama

Pengumpulan biaya dalam *cost pool* yang memiliki aktifitas yang sejenis atau homogen yang terdiri dari empat langkah:

- a. Mengidentifikasi dan menggolongkan biaya kedalam berbagai aktivitas.
- b. Mengklasifikasikan aktivitas biaya kedalam berbagai tingkat aktivitas, pada langkah ini biaya digolongkan kedalam tingkat aktivitas yang terdiri dari 4 kategori yaitu:

### 1) Aktivitas Berlevel Unit (*Unit Level Activities*)

Aktivitas ini dilakukan untuk setiap unit produksi. Biaya aktivitas berlevel unit bersifat proporsional dengan jumlah unit produksi. Sebagai contoh, menyediakan tenaga untuk menjalankan peralatan, karena tenaga tersebut cenderung dikonsumsi secara proporsional dengan jumlah unit yang diproduksi.

### 2) Aktivitas Berlevel *Batch* (*Batch Level Activities*)

Aktivitas dilakukan setiap batch diproses, tanpa memperhatikan berapa unit yang ada pada batch tersebut. Misalnya, pekerjaan seperti aktivitas setup, aktivitas penjadwalan produksi, membuat order produksi dan pengaturan pengiriman konsumen adalah aktivitas berlevel *batch*.

### 3) Aktivitas Berlevel Produk (*Produk Level Activities*)

Aktivitas berlevel produk berkaitan dengan produk spesifik dan biasanya dikerjakan tanpa memperhatikan berapa *batch* atau unit yang diproduksi atau dijual. Sebagai contoh merancang produk atau mengiklankan produk dan pengembangan produk.

### 4) Aktivitas Berlevel Fasilitas (*Facility level activities*)

Aktivitas berlevel fasilitas adalah aktivitas yang menopang proses operasi perusahaan namun banyak sedikitnya aktivitas ini tidak berhubungan dengan volume. Aktivitas ini dimanfaatkan secara bersama oleh berbagai jenis produk yang berbeda. Kategori ini termasuk aktivitas seperti kebersihan kantor, penyediaan jaringan komputer, keamanan dan sebagainya.



c. Mengidentifikasi *Cost Driver*

Dimaksudkan untuk memudahkan dalam penentuan tarif/unit *cost driver*.

d. Menentukan tarif/unit *Cost Driver*

Adalah biaya per unit *Cost Driver* yang dihitung untuk suatu aktivitas. Tarif/unit *cost driver* dapat dihitung dengan rumus sbb:

$$\text{Tarif per unit Cost Driver} = \frac{\text{Jumlah Aktivitas}}{\text{Cost Driver}}$$

2. Tahap Kedua

Penelusuran dan pembebanan biaya aktivitas ke masing-masing produk yang menggunakan *cost driver*.

$$\text{BOP yang dibebankan} = \text{Tarif/unit Cost Driver} \times \text{Cost Driver yang dipilih}$$

### 2.1.10. Perbandingan Akuntansi Biaya Tradisional dengan *Activity Based Costing*

Terdapat beberapa perbandingan antara *Activity Based Costing* dengan Sistem Biaya Tradisional menurut William K. Carter (2009:532-533).

Sistem tradisional disebut juga dengan sistem berbasis unit, karena sistem perhitungan biaya tradisional ditandai oleh penggunaan yang eksklusif dari ukuran yang berkaitan dengan volume atau ukuran tingkat unit sebagai dasar untuk mengalokasikan overhead ke output. Sedangkan pada metode *Activity Based Costing* mengharuskan penggunaan tempat penampungan overhead lebih dari satu, tetapi tidak setiap metode dengan tempat penampungan biaya lebih dari satu merupakan metode *Activity Based Costing*.

Jumlah tempat penampungan biaya *overhead* dan dasar alokasi cenderung lebih banyak di metode *Activity Based Costing* karena pada sistem tradisional menggunakan satu tempat penampung biaya atau satu dasar alokasi untuk semua tempat penampungan biaya. Jika semua dasar alokasinya adalah tingkat unit, maka sistem tersebut menggunakan metode tradisional dan bukan metode *Activity Based Costing*.

Perbedaan umum antara metode *Activity Based Costing* dan metode tradisional adalah homogenitas dari biaya dalam satu tempat penampungan biaya. *Activity Based Costing* mengharuskan perhitungan tempat penampungan biaya dari suatu aktivitas, maupun identifikasi atas suatu pemicu aktivitas yang signifikan dan mahal. Akibatnya orang lebih berhati – hati dalam membentuk beberapa tempat penampungan biaya dalam metode *Activity Based Costing* dibandingkan dengan dalam perhitungan biaya tradisional. Hasil yang biasa ditemukan adalah bahwa semua biaya dalam satu tempat penampungan biaya aktivitas sangat serupa dalam hal hubungan logis antara biaya – biaya tersebut dengan pemicu aktivitas, sementara hal yang sama tidak dapat dikatakan untuk kebanyakan metode tradisional.

Perbedaan lain antara metode *Activity Based Costing* dan metode tradisional adalah bahwa semua metode *Activity Based Costing* merupakan sistem perhitungan biaya dua tahap, sementara sistem tradisional biasa merupakan sistem perhitungan satu atau dua tahap. Di tahap pertama dalam metode *Activity Based Costing*, tempat penampungan biaya aktivitas dibentuk ketika biaya sumber daya dialokasikan ke aktivitas berdasarkan pemicu sumber daya. Di tahap kedua, biaya aktivitas dialokasikan dari tempat penampungan biaya aktivitas ke produk atau objek biaya final lainnya. Sebaliknya, sistem biaya tradisional menggunakan dua tahap hanya apabila jika departemen atau pusat biaya lain dibuat. Biaya sumber daya dialokasikan dari pusat biaya di tahap pertama, dan kemudian biaya dialokasikan dari pusat biaya ke produk di tahap kedua. Beberapa sistem tradisional hanya terdiri dari satu tahap karena sistem tersebut tidak menggunakan pusat biaya yang terpisah, tetapi tidak ada metode *Activity Based Costing* yang hanya terdiri dari satu tahap.

## 2.2. Penelitian Terdahulu

Sebelum dilakukannya penelitian ini, telah ditulis beberapa penelitian mengenai penetapan perhitungan suatu produk menggunakan metode *Activity Based Costing*. Penelitian-penelitian tersebut akan dikemukakan sebagai berikut :

NO	NAMA DAN TAHUN PENELITIAN	JUDUL PENELITIAN	VARIABEL	METODE PENELITIAN DAN ANALISIS DATA	HASIL PENELITIAN
1.	Mohammad Afifudin dan R. Ery Wibowo Agung S (2013)	Penerapan Activity Based Costing System sebagai Dasar Penetapan Tarif Jasa Rawat Inap Pada Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Semarang	Variabel Independen: Activity Based Costing  Variabel Dependen: Tarif Rawat Inap	Metode penelitian menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan studi kasus dan analisis data menggunakan deskriptif kualitatif	Perhitungan tarif jasa rawat inap dengan menggunakan activity based costing mampu mengalokasikan biaya aktivitas ke setiap kamar secara tepat berdasarkan konsumsi masing-masing aktivitas
2.	Rizal Andriansyah, Siti Ragil Handayani, Devi Farah Azizah (2013)	Penerapan Metode Activity Based Costing Dalam Penetapan Tarif Rawat Inap Pada Rumah Sakit (studi Pada Rumah Sakit Islam Gindanglegi Malang)	Variabel Independen: Activity Based Costing  Variabel Dependen: Tarif Rawat	Metode penelitian dan analisis data yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus	Metode Activity Based Costing sudah dapat memberikan keakuratan yang lebih baik karena telah melakukan perhitungan sesuai dengan sumber daya yang dikonsumsi tiap-tiap kelas

			Inap		
3.	Zinia Th. A. Sumilat (2013)	Penentuan Harga pokok Penjualan Kamar Menggunakan Activity Based Costing Pada RSUD Pancaran Kasih GMIM	Variabel Independen: Activity Based Costing  Variabel Dependen: Harga Pokok Penjualan Kamar	Metode Penelitian dan analisis data yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif	Hasil perhitungan tarif rawat inap menggunakan activity based costing apabila dibandingkan dengan tarif rawat inap yang digunakan rumah sakit terdapat selisih yang lebih kecil pada kelas VIP dan selisih lebih besar pada kelas I, II, dan kelas III
4.	Gloria Stefani Rotikan (2013)	Penerapan Activity Based Costing Dalam Penentuan Harga Pokok Produksi pada PT. Tropica Cocoprima	Variabel Independen: Activity Based Costing  Variabel Dependen: Harga Pokok Produksi	Metode Penelitian yang digunakan adalah deskriptif	Hasil ini menunjukkan bahwa produk Tepung Kelapa Biasa tergolong undercost sedangkan Tepung Kelapa Halus overcost. Hal ini disebabkan karena perbedaan dasar pembebanan biaya overhead pabrik. Sistem Tradisional hanya menggunakan unit produksi sebagai cost driver sedangkan metode ABC menggunakan lebih dari satu cost driver sehingga pembebanannya menjadi lebih tepat.

5.	Ardi Helmy Maulana, Moch. Dzulkirom AR, Dwiatmanto (2016)	Analisis Activity Based Costing System (ABC System) Sebagai Dasar Menentukan Harga Pokok Kamar Hotel (Studi Kasus pada Hotel Selecta Kota Batu Tahun 2014)	Variabel Independen: Activity Based Costing System  Variabel Dependen: Harga Pokok Kamar Hotel	Metode yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan studi kasus	Harga pokok sewa kamar yang telah ditetapkan oleh pihak manajemen Hotel Selecta hanya fokus pada pengelompokan biaya-biaya yang dianggap penting. Hal tersebut menyebabkan terjadinya distorsi biaya dalam penentuan harga jual sewa kamar.
----	---	--	--	--	---

### 2.3. Kerangka Konseptual

